

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai tahap transisi penting dalam kehidupan manusia, yang menghubungkan fase kanak-kanak dengan masa dewasa.¹ Usia remaja dikategorikan dalam rentang 12 hingga 21 tahun, yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).² Seorang remaja pada tahap ini diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tugas perkembangan yang krusial, seperti memperluas relasi sosial, menjalin komunikasi yang lebih matang, menerima kondisi fisik dengan bijaksana, membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan secara mandiri, serta berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Pada fase ini, individu juga mengalami pubertas yang merupakan proses menuju kematangan seksual. Ketertarikan terhadap citra tubuh semakin kuat, dan hal tersebut mendorong remaja untuk tampil percaya diri di hadapan teman sebayanya. Tidak jarang mereka melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangan fisik yang dirasakan. Namun, tekanan untuk diterima secara sosial ini dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku seksual yang menyimpang.³

Seseorang fase remaja akhir cenderung mulai menunjukkan perilaku menyimpang, baik dari segi sosial maupun agama, terutama dalam hal perilaku seksual sebelum menikah.⁴ Di masa ini akan terjadi pergeseran dari perilaku seksual yang bersifat pribadi (autoerotik) menuju perilaku yang melibatkan

¹ Zakir Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009, hlm. 45.

² Frans J. Monks, A. M. P. Knoers, & Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hlm. 34..

³ Zakir Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009, hlm. 45

⁴ Frans J. Monks, A. M. P. Knoers, & Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hlm. 34.

interaksi sosial (sosioseksual).⁵ Aktivitas seksual tersebut sering kali berawal dari rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap kenikmatan seksual secara individu.⁶ Imajinasi erotis dan kurangnya informasi yang benar tentang seksualitas dapat meningkatkan dorongan seksual tidak dikendalikan dengan baik.

Remaja dalam kondisi ini rentan mengekspresikan dorongan melalui perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan moral. Sarwono mendefinisikan bentuk tingkah laku yang muncul akibat adanya dorongan seksual, baik dilakukan sendiri maupun dengan orang lain, tanpa adanya ikatan sah secara hukum atau agama dengan sebutan perilaku seksual pranikah.⁷ Perilaku ini bertujuan untuk memperoleh kesenangan seksual melalui aktivitas seperti berfantasi, masturbasi, ciuman, *petting*, hingga melakukan hubungan seksual. Salah satu bentuk umum dari perilaku seksual pranikah adalah oral seks karena dianggap lebih aman dan menghindari risiko kehamilan.⁸ Gaya pacaran remaja saat ini cenderung berisiko, ditandai dengan keterlibatan dalam aktivitas seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka.⁹ Selain itu tidak sedikit pula kasus pemaksaan seksual maupun pelecehan yang terjadi dalam hubungan pacaran.

Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa 75,6% remaja pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, 38,7% pernah berciuman bibir, dan 35,7% pernah melakukan perabaan atau rangsangan terhadap tubuh pasangannya. Hanya 14,8% remaja menyatakan belum pernah pacaran.¹⁰ Fakta ini diperkuat oleh data dari BPS, Bappenas, dan UNFPA yang pada tahun 2010 mencatat bahwa dari total 63

⁵ D. T. Wardhani, *Perkembangan dan Seksualitas Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 67.

⁶ F. P. Rice, *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*, Boston: Allyn & Bacon, 2012, hlm. 123

⁷ Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 174.

⁸ Charles Zastrow & Karen K. Kirst-Ashman, *Understanding Human Behavior and the Social Environment*, Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning, 2012, hlm. 130

⁹ Wirawan, *Gaya Pacaran Remaja dan Risiko Perilaku Seksual*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016, hlm. 89

¹⁰ Istawati, *Persepsi Remaja terhadap Pacaran dan Perilaku Seksual*, Jakarta: Pustaka Remaja, 2017, hlm. 54.

juta remaja di Indonesia, sebagian besar berada dalam kondisi yang rentan terhadap perilaku seksual pranikah yang tidak sehat.¹¹ Bahkan, diperkirakan sekitar 2,4 juta aborsi terjadi setiap tahun di Indonesia dengan sekitar 800.000 di antaranya berasal dari kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Salah satu berita lokal mengenai praktik perilaku seksua pranikah pernah diberitakan pada Agustus 2023 tentang sepasang kekasih remaja yang berhubungan badan di masjid di daerah Panggungrejo Tulungagung. Pelaku mengakui sudah melakukan hubungan badan dua kali di tempat yang sama.¹² Selain itu, pada Januari 2024 yang mana telah tersebar 26 video dan 20 foto asusila yang melibatkan pelajar di Tulungagung melalui media sosial dan platform penyimpanan daring. Konten tersebut diduga dikirimkan untuk kepentingan pribadi kepada pasangan.¹³

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan dua remaja di Kabupaten Tulungagung sebagai penguat latar belakang mengenai fenomena perilaku seksual pranikah dikalangan remaja akhir yang menghasilkan dua kesimpulan berbeda. Peneliti juga melakukan wawancara pada bulan Januari 2025 dengan dua remaja dari Tulungagung untuk memperkuat data latar belakang. Remaja A (18 tahun, laki-laki) menyampaikan bahwa aktivitas seperti berpelukan dan bergandengan tangan adalah hal biasa di lingkungan sekolahnya. Sementara itu, Remaja R (19 tahun, laki-laki) mengaku sering melakukan kontak fisik seperti mencium dan meraba bagian sensitif tubuh pacarnya untuk membangkitkan gairah seksual.

Praktik perilaku seksual pranikah di kalangan remaja terutama terkait perilaku hubungan seksual tidak hanya berisiko secara moral, tetapi juga secara kesehatan dan sosial. Menurut data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di

¹¹ Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, & UNFPA, *Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)*, Jakarta: BPS, 2010, hlm. 23.

¹² Detikjatim (2024). "2 Orang Jadi Tersangka Kasus Mesum 5 Pelajar di Masjid Tulungagung." Diakses dari https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6878142/2-orang-jadi-tersangka-kasus-mesum-5-pelajar-di-masjid-tulungagung?utm_source=chatgpt.com#google_vignette

¹³ Kompas. (2024). "Polisi Selidiki Beredarnya Puluhan Video Asusila Pelajar di Tulungagung." Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2024/01/24/180105178/polisi-selidiki-beredarnya-puluhan-video-asusila-pelajar-di-tulungagung>

tingkat lokal Kabupaten Tulungagung mencatat 327 kasus baru HIV dari Januari hingga Oktober 2023. Jumlah ini meningkat menjadi 424 kasus pada tahun 2024, dengan rentang usia penderita antara 14 hingga 24 tahun. Penularan HIV ini sebagian besar disebabkan oleh hubungan seksual di luar nikah, karena hampir tidak ditemukan kasus penularan vertikal dari ibu ke anak selama masa kehamilan.¹⁴

Faktor internal seperti sikap permisif, lemahnya kontrol diri, serta ketidakmampuan mengambil keputusan dalam hubungan yang sehat merupakan beberapa penyebab yang turut berperan.¹⁵ Salah satu aspek mendasar yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang adalah konsep diri. Konsep diri merujuk pada persepsi individu mengenai nilai-nilai, sikap, serta keyakinan yang dimiliki terhadap dirinya sendiri dalam konteks hubungan dengan lingkungan sekitar. Aspek ini memiliki pengaruh signifikan dalam membimbing dan menentukan arah perilaku seseorang. Pandangan individu mengenai dirinya dapat mencakup dimensi psikologis, sosial, maupun fisik. Konsep diri yang terbentuk akan memengaruhi keseluruhan perilaku individu, baik yang bersifat positif maupun negatif, terutama dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai representasi pandangan seseorang terhadap dirinya, konsep diri memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan remaja terkait perilaku seksual.¹⁶

Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh kuat dari teman sebaya juga berkontribusi besar terhadap pengambilan keputusan seksual remaja.¹⁷ Konformitas terhadap kelompok sebaya juga turut memberikan kontribusi yang berarti terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

¹⁴ Kumparan. (2024). "424 Remaja di Tulungagung Terpapar HIV." Diakses dari <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/424-remaja-di-tulungagung-terpapar-hiv-232fw5yuaxt>

¹⁵ N. Kartika & H. Farida, *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Perilaku Berisiko*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, hlm. 12.

¹⁶ Robert B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 2018, hlm. 102.

¹⁷ Rebecca Widman, Sophia C. Choukas-Bradley, & Mitchell J. Prinstein, "Peer Influence and Adolescent Sexual Behavior: A Meta-Analytic Review," *Journal of Youth and Adolescence*, vol. 48, no. 9, 2019, pp. 1767–1783.

Konformitas merupakan bentuk tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan sikap serta perilakunya agar selaras dengan norma yang berlaku dalam kelompok.¹⁸ Ketika remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah, maka pengaruh yang ditimbulkan terhadap sikap, cara berbicara, minat, penampilan, serta perilaku menjadi lebih kuat dibandingkan pengaruh dari keluarga.¹⁹ Myers mengklasifikasikan konformitas ke dalam dua jenis, yakni pemenuhan (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*).²⁰ Pemenuhan terjadi ketika individu menyesuaikan perilakunya agar diterima oleh kelompok, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui nilai atau perilaku yang dianut kelompok tersebut. Sebaliknya, penerimaan terjadi ketika seseorang menganggap bahwa informasi atau perilaku dari kelompok tersebut memang layak untuk diikuti karena dirasa bermanfaat. Sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.²¹

Perilaku seksual yang menyimpang seperti perilaku seks pranikah pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls yang kuat dan dorongan instinktif. Sementara itu, konformitas sebagai kecenderungan untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok sebaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja.²² Kondisi ini berpotensi mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja dan meningkatkan tekanan konformitas dari kelompok sebaya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seksual pranikah. Keterkaitan pengaruh antara konsep diri dan konformitas terhadap perilaku seksual pranikah menjadi perhatian penting mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Remaja

¹⁸ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 123.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004, hlm. 214.

²⁰ David G. Myers, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill, 2012, hlm. 152.

²¹ R.A. Pranata & E.S. Indrawati, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Seksual Pranikah pada Remaja", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 6, No. 1, 2017

²² Robert B. Cialdini dan Noah J. Goldstein, "Social Influence: Compliance and Conformity," *Annual Review of Psychology*, vol. 55, 2004, hlm. 591–621.

dengan konsep diri yang kuat dapat menjadi pelindung terhadap tekanan sosial dan membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, konsep diri yang lemah menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana konsep diri dan konformitas berperan dalam membentuk kecenderungan perilaku seksual pranikah. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya dampak yang ditimbulkan dari tingginya perilaku seksual pranikah remaja akhir di Kabupaten Tulungagung merupakan suatu topik kompleks dan penuh dengan tekanan. Remaja akhir seharusnya dapat mem. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui secara signifikan **“Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berpacaran di Kabupaten Tulungagung”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja, khususnya mereka yang sedang menjalin hubungan pacaran, kini menjadi isu yang semakin memprihatinkan di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Tulungagung. Ekspresi dari perilaku tersebut sangat beragam, mulai dari tindakan fisik ringan seperti bergandengan tangan, berciuman, hingga aktivitas seksual yang lebih intim seperti necking, petting, dan hubungan seksual secara langsung. Risiko terjadinya perilaku seksual pranikah cenderung meningkat apabila pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan pacaran anak mereka sangat minim. Fenomena meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah di daerah Tulungagung menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius, terutama karena masih abainya pemahaman remaja mengenai konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun kesehatan..
2. Remaja dengan konsep diri lemah diindikasikan sering menjadi salah satu faktor korban eksploitasi dalam hubungan pacaran. Konsep diri yang belum matang dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti ketidakmampuan menetapkan batasan dalam hubungan karena takut

ditinggalkan pasangan. Sehingga remaja dengan konsep diri negatif cenderung mudah terpengaruh dalam hubungan seksual pranikah.

3. Pengaruh geng/kelompok pergaulan yang menganggap perilaku seksual sebagai hal normal dapat memunculkan ketakutan dikucilkan jika tidak mengikuti norma kelompok. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan risiko tinggi terjadinya perilaku seksual pranikah. Kompleksitas permasalahan ini semakin bertambah dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang mempermudah akses remaja terhadap konten pornografi dan informasi seksual yang tidak tepat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, amka rumusan masalah yang terbentuk adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kabupaten Tulungagung secara parsial?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara konfromitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kabupaten Tulungagung secara parsial?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan konfromitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja secara simultan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kabupaten Tulungagung secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara konfromitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kabupaten Tulungagung secara parsial.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan konfromitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja secara simultan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang perilaku seksual pranikah pada remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti konsep diri dan konformitas.

2. Secara Praktis

a. Remaja

Sebagai bahan refleksi agar lebih memahami dampak dari konsep diri dan tekanan sosial terhadap keputusan dalam menjalin hubungan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas seksual sebelum menikah.

b. Orang tua dan pendidik

Dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat kepada remaja mengenai nilai-nilai moral, seksual, serta pentingnya membangun konsep diri yang sehat.

c. Lembaga pendidikan dan konselor

Hasil penelitian pengaruh hubungan seksual sebelum menikah sebagai dasar dalam menyusun program edukasi dan konseling remaja yang berfokus pada penguatan konsep diri dan pengelolaan tekanan kelompok sebaya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada remaja akhir yang menjalin hubungan pacaran di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dua variabel utama, yaitu konsep diri dan konformitas, mempengaruhi perilaku seksual pranikah mereka. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada cara remaja memandang diri mereka sendiri, yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hubungan percintaan. Sementara itu, konformitas berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk mengikuti norma-norma atau tekanan dari teman sebaya dalam konteks hubungan mereka. Variabel dependen dalam penelitian

ini adalah perilaku seksual pranikah, yang mengacu pada tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kedua variabel independen konsep diri dan konformitas dapat memengaruhi keputusan atau perilaku seksual pranikah di kalangan remaja yang sedang berpacaran. Dengan kata lain, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara faktor internal (konsep diri) dan faktor eksternal (konformitas teman sebaya) terhadap keputusan seksual remaja yang belum menikah di Kabupaten Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini. Untuk itu peneliti akan memberikan penegasan dan batasan yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Konsep diri adalah persepsi atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi aspek pengetahuan, harapan, serta nilai-nilai yang diyakini dan memengaruhi perilaku serta interaksinya dengan lingkungan sosial. Konsep diri berperan sebagai pengarah dalam pengambilan sikap, di mana pola pikir positif dapat mendorong individu berperilaku adaptif, sedangkan pola pikir negatif cenderung menyebabkan munculnya masalah dalam hubungan sosial.
2. Konformitas diartikan sebagai kecenderungan individu, khususnya remaja, untuk mengubah sikap atau perilakunya agar selaras dengan norma atau ekspektasi kelompok sebaya, baik karena adanya tekanan eksplisit maupun implisit dari kelompok tersebut. Meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung, tekanan kelompok dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja.
3. Perilaku seksual pranikah merujuk pada serangkaian aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah menurut norma hukum maupun agama, dan biasanya dimotivasi oleh dorongan untuk memperoleh kepuasan seksual. Aktivitas ini mencakup tindakan-tindakan

yang menstimulasi area sensitif tubuh atau organ reproduksi demi mencapai kenikmatan seksual.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I	Pendahuluan
	Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan
BAB II	Landasan teori
	Memaparkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk pengertian konsep diri, konformitas, dan perilaku seksual pranikah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu
BAB III	Metode penelitian
	Menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, seperti jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
BAB IV	Hasil penelitian
	Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian dan pengujian hipotesis.
BAB V	Pembahasan
	Menyajikan hasil analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori maupun penelitian sebelumnya.
BAB VI	Penutup
	Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran yang berkaitan dengan temuan yang diperoleh.